

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kualitas Aktiva Produktif

2.1.1.1 Pengertian Aktiva

Menurut Kasmir (2008, 39), “aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.” Dalam Zaki Baridwan (2004, 20), “FASB dalam *Concept* Nomor 6 – *Elements of Financial Statements of Business Enterprises* menyatakan bahwa aktiva adalah manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil dari transaksi-transaksi di masa lalu.”

Suatu aktiva mempunyai tiga sifat pokok menurut Zaki Baridwan (2008, 20) adalah sebagai berikut:

- a. mempunyai kemungkinan manfaat di masa datang yang berbentuk kemampuan (baik sendiri atau kombinasi dengan aktiva lainnya) untuk menyumbang pada aliran kas masuk di masa datang baik langsung maupun secara tidak langsung,
- b. suatu badan usaha tertentu dapat memperoleh manfaatnya dan mengawasi manfaat tersebut,
- c. transaksi-transaksi yang menyebabkan timbulnya hak perusahaan untuk memperoleh dan mengawasi manfaat tersebut sudah terja

2.1.1.2 Jenis-jenis Aktiva

2.1.1.2.1 Aktiva Lancar

Menurut Zaki Baridwan (2004, 21), yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah “uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun, mana yang lebih lama.” Sedangkan menurut Kasmir (2008, 39) aktiva lancar merupakan “harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya.”

Elemen-elemen yang termasuk dalam golongan aktiva lancar adalah:

- a. Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, *money order*, pos wesel dan lain-lain.
- b. Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.
- c. Piutang dagang dan piutang wesel.
- d. Piutang pegawai, anak perusahaan dan pihak-pihak lain, jika akan diterima dalam waktu satu tahun.
- e. Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum dalam perdagangan dan akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun.
- f. Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan-bahan pembantu dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat/mesin-mesin.

- g. Biaya-biaya yang dibayar di muka seperti asuransi, bunga, sewa, pajak-pajak, bahan pembantu dan lain-lain.

2.1.1.2.2 Investasi Jangka Panjang

Menurut Rudianto (2009, 257) investasi jangka panjang adalah “perusahaan yang ditanamkan di dalam berbagai aktiva produktif yang dapat memberikan penghasilan bagi perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun.” Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004, 22) investasi jangka panjang ini merupakan “aktiva tidak lancar yang di dalamnya termasuk beberapa macam investasi yang bisa berbentuk surat-surat berharga, penyesihan dana, dan investasi jangka panjang yang lain.”

Elemen-elemen yang masuk kelompok investasi jangka panjang adalah:

- a. Investasi jangka panjang dalam surat-surat berharga seperti saham, obligasi dan wesel jangka panjang.
- b. Investasi dalam anak perusahaan, termasuk uang muka jangka panjang.
- c. Investasi dalam bentuk aktiva tetap berwujud (seperti tanah, mesin-mesin) tetapi belum digunakan untuk usaha sekarang.
- d. Penyesihan dana untuk tujuan jangka panjang seperti dana pelunasan obligasi, dana ekspansi, dan pembelian saham sendiri, dana pembayaran pensiun, dana penggantian gedung, dan lain-lain.
- e. *Cash surrender value* dari polis asuransi jiwa.

2.1.1.2.3 Aktiva Tetap

Menurut Rudianto (2009, 272) aktiva tetap adalah “barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.” Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dicatat dan diakui sebesar nilai bukunya, yaitu harga perolehan aktiva tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi depresiasi aktiva tetap. Sedangkan menurut Kasmir (2008, 39) aktiva tetap merupakan “harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun.”

Secara garis besar, aktiva tetap dibagi dua macam, yaitu aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aktiva tetap yang tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten, merek dagang, *goodwill*, lisensi dan lainnya.

2.1.1.2.4 Aktiva/Harta Lainnya

Menurut Kasmir (2008, 39) aktiva lainnya merupakan “harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap.” Komponen yang ada dalam aktiva lainnya adalah seperti bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainnya.

2.1.1.3 Aktiva Perusahaan Perbankan

Kasmir (2008, 40) berpendapat bahwa badan usaha bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang kegiatan operasionalnya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, serta memberikan jasa bank lainnya. Oleh sebab itu dana bank bersumber dari simpanan dana masyarakat (dana pihak ketiga), dana dari lembaga lainnya (dana pihak kedua) dan dana modal sendiri (dana pihak pertama). Bagi perusahaan, jasa bank yang terpenting adalah bagaimana memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia, terutama yang bersumber dana dari masyarakat yang terkumpul dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

Strategi dan aktivitas manajemen operasional sebuah bank terlihat dalam neraca dan perubahan neraca. Penggunaan dana (aktiva) meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam investasi. Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai.

2.1.1.4 Pengertian Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari *assets management* yang juga mengatur tentang *cash reserve (liquidity assets)* dan *fixed assets* (aktiva

tetap dan inventaris). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Bab I Pasal 1 Ayat 3, definisi dari aktiva produktif yaitu:

“Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.”

Adapun menurut SK Dir Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Pasal 1.b tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif, pengertian dari aktiva produktif yaitu:

“Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun Valuta Asing dalam bentuk kredit, Surat Berharga, Penempatan Dana Antar Bank, Penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.”

Lukman Dendawijaya (2009, 61) mendefinisikan aktiva produktif atau *earning assets* yaitu:

“Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.”

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, bank juga memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat. Dana kredit ini berasal dari aktiva produktif. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank

tersebut ditujukan untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif ini akan memberikan kontribusi pada laba yang diperoleh bank.

2.1.1.5 Komponen Aktiva Produktif

Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tentang Kualitas Aktiva Produktif, komponen aktiva produktif terdiri atas:

1. “Kredit
2. Penempatan
3. Surat-surat Berharga
4. Penyertaan Modal
5. Komitmen dan Kontinjensi pada Transaksi Rekening Administratif.”

Dari kelima unsur di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk

melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2. Penempatan

Penempatan adalah penanaman dana Bank pada bank lain dalam bentuk giro, *interbank call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit, dan penanaman dana lainnya yang sejenis.

3. Surat-surat Berharga

Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.

4. Penyertaan Modal

Penyertaan modal adalah penanaman dana Bank dalam bentuk saham pada bank dan perusahaan di bidang keuangan lainnya sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti perusahaan sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, termasuk penanaman dalam bentuk surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity options*) atau jenis transaksi tertentu yang berakibat Bank memiliki saham pada bank dan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan lainnya.

5. Komitmen dan Kontinjensi pada Transaksi Rekening Administratif

Komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif merupakan kewajiban komitmen dan kontinjensi yang antara lain meliputi penerbitan jaminan, *letter of credit*, *standby letter of credit*, fasilitas kredit yang belum ditarik, dan atau kewajiban komitmen dan kontinjensi lain.

2.1.1.6 Pengertian Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Lukman Dendawijaya (2009, 62), kualitas aktiva produktif adalah: ...semua aktiva dalam rupiah maupun dalam valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Kualitas aktiva produktif menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Secara umum, kualitas aktiva produktif dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau sering juga disebut dengan kolektibilitas. Menurut Dahlan Siamat (2004, 136) mengemukakan bahwa:

“Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan pada:

- a. Ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang diberikan.
- b. Tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan untuk surat berharga.”

Menurut Kamus Bank Sentral Republik Indonesia yang dikutip dari www.bi.go.id dan diakses pada tanggal 22 April 2012, definisi dari kualitas aktiva produktif yaitu:

“Kualitas aktiva produktif atau *earnings asset quality* adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu. Di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat ketertagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet.”

Adapun pengertian kualitas aktiva produktif menurut Thomas Suyatno (2010, 124) adalah:

“Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan kolektibilitasnya. Penetapan tingkat kolektibilitas aktiva pada prinsipnya didasarkan untuk:

1. Kredit yang diberikan berdasarkan pada ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan.
2. Aktiva produktif lainnya berdasarkan pada tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif lainnya tersebut serta tingkat penghasilannya.”

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset (*Asset Quality*) atau kualitas aktiva produktif menurut Taswan (2010, 547) antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Kualitas aktiva produktif atau aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif
2. Konsentrasi eksposur risiko kredit atau debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif
4. Tingkat kecukupan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)
5. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
6. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif

7. Sistem dokumentasi aktiva produktif, dan
8. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

2.1.1.7 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan (Syahyunan, 2002).

Menurut Dahlan Siamat (2004, 136) dalam Elis Maesaroh (2013):

Kualitas aktiva produktif dapat digolongkan menjadi lima yaitu:

1. Lancar (*Pass*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
 - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*Cash Collateral*).
2. Dalam perhatian khusus (*Special Mention*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
 - b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
 - c. Mutasi rekening relatif aktif.
 - d. Didukung oleh pinjaman baru, dan lain-lain.
3. Kurang lancar (*Substandard*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
 - b. Sering terjadi cerukan.
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d. Dokumentasi pinjaman yang lemah.
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, dan lain-lain.
4. Diragukan (*Doubtful*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau yang telah melampaui 180 hari.
 - b. Terdapat cerukan yang bersifat permanen.
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.

- d. Terjadi kapitulasi bunga, dan lain-lain.
- 5. Macet (*Loss*), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009, 153):

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif antara lain didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. Rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dan aktiva produktif.
2. Rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif wajib dibentuk (PPAWD).

2.1.1.8 Rasio Kualitas Aktiva Produktif

2.1.1.8.1 Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah: ...aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

Menurut Taswan (2010, 548) pengertian dari Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) yaitu:

“Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- 1) 25% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan dalam perhatian khusus
- 2) 50% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan kurang lancar
- 3) 75% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan diragukan
- 4) 100% dari Aktiva Produktif (AP) digolongkan macet.”

Aktiva produktif yang dikasifikasikan atau *classified assets* dinilai berdasarkan ketepatan membayar dan/atau kemampuan membayar kewajiban oleh debitur. Menurut sumber yang dikutip dari penelitian Febriyanti Farhah (2012), rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah rasio untuk mengetahui porsi aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian terhadap total aktiva produktif. Penilaian APYD dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Cakupan komponen dan kualitas aktiva produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif yang berlaku;
- b. Rasio dihitung per posisi.

Adapun Komponen dalam perhitungan APYD berdasarkan Lampiran 1b SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yaitu:

- | | |
|---|------------------------|
| a. Aktiva Produktif yang digolongkan Lancar | x 0% = |
| b. Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus | x 25% = |
| c. Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar | x 50% = |
| d. Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan | x 75% = |
| e. Aktiva Produktif yang digolongkan Macet | x 100% = <u> </u> + |

Total Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

Secara lebih terperinci dijabarkan dalam rumus:

$$APYD = \frac{(25\% \text{ DPK} + 50\% \text{ KL} + 75\% \text{ D} + 100\% \text{ M})}{\text{Aktiva Produktif L} + \text{DPK} + \text{KL} + \text{D} + \text{M}} \times 100\%$$

2.1.1.8.2 Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 13/26/PBI/2011 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif.

Pengertian rasio pemenuhan PPAP menurut Taswan (2010, 167) adalah “rasio PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif.”

Rasio Pemenuhan PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Pengertian lain yang dikutip dari penelitian Febriyanti Farhah (2012) bahwa rasio Pemenuhan PPAP adalah rasio untuk mengukur tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank yang dipersyaratkan.

Tujuan pembentukan PPAP adalah untuk mengantisipasi jumlah kerugian yang akan terjadi akibat aktiva produktif tidak dapat ditagih. Dalam realisasinya, jumlah PPAP dibentuk secara periodik oleh setiap bank. Namun pada saat

menetapkan tingkat kesehatan bank, PPAP tersebut dihitung kembali yang didasarkan pada tingkat kualitas aktiva produktif yang telah dikualifikasikan dan dibandingkan dengan jumlah yang wajib dibentuk. Perhitungan rasio Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Keterangan: Perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku.

Bank umum konvensional wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) terhadap Aktiva Produktif dan Aktiva Non Produktif. PPA untuk Aktiva Produktif berupa cadangan umum dan cadangan khusus. Besarnya cadangan umum ditetapkan paling kurang 1% dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Utang Negara yang dijamin agunan tunai. Besarnya cadangan khusus untuk bank umum ditetapkan minimal:

- 5% dari aktiva dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan;
- 15% dari aktiva dengan kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan;
- 50% dari aktiva dengan kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan;
- 100% dari aktiva dengan kualitas Macet setelah dikurangi nilai agunan;

Dalam hal agunan akan digunakan sebagai pengurang PPA, penilaian agunan paling kurang dilakukan oleh:

- a. Penilai independen bagi aktiva produktif kepada debitur atau kelompok peminjam dengan jumlah > Rp 5 miliar;
- b. Penilai intern bank bagi aktiva produktif kepada debitur atau kelompok peminjam dengan jumlah sampai dengan Rp 5 miliar.

Penilaian terhadap agunan dimaksud wajib dilakukan sejak awal pemberian aktiva produktif. Agunan yang dapat diperhitungkan sebagai faktor pengurang dalam penghitungan PPA terdiri atas:

- a. Surat berharga dan saham aktif yang diperdagangkan di BEI atau memiliki peringkat investasi dan diikat secara gadai;
- b. Tanah, gedung, dan rumah tinggal yang diikat dengan hak tanggungan;
- c. Pesawat udara atau kapal laut dengan ukuran di atas 20 meter kubik yang diikat dengan hipotek;
- d. Kendaraan bermotor dan persediaan yang diikat secara fidusia; dan/atau
- e. Resi gudang yang diikat dengan hak jaminan atas resi gudang.

2.1.2 Profitabilitas Bank

Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik yaitu bank yang mampu menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat profitabilitas bank menjadi suatu hal yang penting karena bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas yang terus meningkat. Profitabilitas mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan tingkat laba dan efisiensi usaha. Jumlah keuntungan (laba) yang

diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau tren keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang penting dalam menilai profitabilitas suatu bank.

Bagi bank, profitabilitas lebih penting dari sekedar laba. Hal ini dikarenakan laba yang besar saja belum merupakan suatu ukuran bahwa suatu bank telah bekerja secara efisien. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dalam operasi, oleh karena itu keuntungan atau laba yang besar tidak menjamin bahwa ukuran suatu bank tersebut menguntungkan (*profitable*) sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada laba yang besar. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal atau kekayaan (aktiva) yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

2.1.2.1 Pengertian Laba

Laba merupakan pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks, pengertian laba itu sendiri merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan. Laba perusahaan dalam hal ini dapat dilakukan dijadikan sebagai ukuran dari efisiensi dan efektifitas dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, laba suatu perusahaan khususnya pada pusat laba atau unit usaha yang menjadikan laba sebagai tujuan utamanya merupakan alat yang baik

untuk mengukur prestasi pimpinan atau manajer atau dengan kata lain efisiensi dan efektifitas dari perusahaan dapat dilihat dari laba yang diraih unit tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004, 18) pengertian laba adalah sebagai berikut:

“Definisi penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, *royalty*, dan sewa. Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak mungkin timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakikatnya tidak berbeda dengan pendapatan. Oleh karena itu, pos tersebut tidak dipandang sebagai unsur terpisah dalam kerangka dasar ini.”

Sedangkan pengertian laba menurut Sofyan Safri Harahap (2004, 288), yaitu sebagai berikut:

“Laba adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik”.

Laba merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan laba perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan.

2.1.2.1.1 Jenis-jenis Laba

Apabila ditinjau dalam komponen-komponen laporan keuangan kita dapat melihat berbagai jenis laba. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2000, 59) jenis-jenis laba adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor, adalah pendapatan dikurangi dengan harga pokok produksi.
2. Laba operasional, merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perusahaan besar dalam perekonomian, yang diharapkan akan tercapai setiap tahun. Oleh karena itu, angka ini menyatakan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa kepada pemilik modal.
3. Laba sebelum pajak, merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
4. Laba setelah pajak (Laba Bersih), merupakan laba setelah dikurangi pajak. Laba bersih dipindahkan ke dalam perkiraan laba ditahan (*retained earning*). Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan deviden kepada pemegang saham.

2.1.2.1.2 Karakteristik laba

Chariri dan Ghazali (2003, 214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan,
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi (2001, 513) faktor-faktor yang mempengaruhi laba, antara lain:

1. Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk/jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga jual produk/jas akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk/jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan dan produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi, akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.2.2 Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2008, 113), profitabilitas adalah: ...kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

S. Munawir (2010, 33) mengemukakan definisi dari profitabilitas yaitu:

“Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva adalah satu periode. Profitabilitas dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk dividen.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008, 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;

2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri, dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan manfaat lainnya.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Profitabilitas

Tingkat profitabilitas atau dapat disebut dengan rentabilitas merupakan tolok ukur kinerja bank, karena profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen bank. Analisis profitabilitas mencerminkan tingkat efektifitas yang

dicapai oleh usaha operasional bank.

Analisis profitabilitas (*Profitability Analysis*) terdiri atas tes yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja laba perusahaan selama tahun tersebut. Hasilnya lalu dipadukan dengan data lainnya guna memprediksi potensi kemampuan laba perusahaan yang dianggap penting bagi kalangan manajer, kreditur, dan pemegang saham karena dalam jangka panjang perusahaan harus beroperasi dengan laba yang memuaskan agar tetap menjaga kelangsungan hidup.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009, 118) menyatakan bahwa:

“Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.”

Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut:

1. *Return On Equity* (ROE)
2. Rasio Biaya Operasional
3. *Net Profit Margin*
4. *Return on Assets* (ROA)

2.1.2.4.1 *Return On Equity* (ROE)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009, 118), *Return On Equity* (ROE) adalah: ...perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE sendiri. Rasio ini banyak diminati oleh para pemegang saham baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru.

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar

modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Adapun rumus dari ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Equity}} \times 100\%$$

(SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Maret 2004)

Rasio ROE ini merupakan indikator yang penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

2.1.2.4.2 *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009, 120), *Net Profit Margin (NPM)* adalah: ...rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Maret 2004)

Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (kredit diberikan dalam valas).

2.1.2.4.3 Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

(BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009, 119), BOPO merupakan: ...perbandingan antara biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan usaha dengan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Maret 2004)

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Semakin rendah

tingkat rasio BOPO, berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

2.1.2.4.4 *Return On Assets (ROA)*

Menurut Wulan Suryandani (2011), *Return On Asset (ROA)* merupakan: ...rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik profitabilitas perusahaan karena tingkat pengembalian atau *return* semakin besar.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009, 118), *return on assets (ROA)* adalah: ...rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets (ROA)* adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset perusahaan. Selain itu ROA merupakan rasio perbandingan antara laba yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki. ROA menunjukkan kemampuan suatu bank menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu perbankan, karena ROA mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset atau aktiva yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Assets (ROA)* yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri, tetapi jika total

aset yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, peneliti akan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*) dengan beberapa alasan antara lain:

1. Rasio *Return on Assets* (ROA) memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh.

Lukman Dendawijaya (2009, 118) menjelaskan bahwa :

“Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.”

2. Penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas/profitabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA).

Menurut Munawir (2001, 92) keunggulan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Sedangkan kelemahan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aset tetap.
2. *Return On Assets* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Assets* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan harga jual), sementara itu komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

(SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Maret 2004)

Sementara, total aktiva dalam hal ini berkenaan dengan penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Dari sumber yang dikutip dari penelitian Febriyanti Farhah (2012), tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas. Adapun faktor-faktor yang dimaksud yaitu:

1. "Profit Margin
2. Assets Utilization
3. Total Equity."

Dari ketiga unsur tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin*

Profit margin merupakan perbandingan antara *net income* dengan *revenue*. Besar kecilnya *net income* dan *revenue* tersebut akan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank. Hal yang sangat mempengaruhi *profit margin* ini ialah kuantitas dan kualitas *earning asset*

serta tingkat bunganya, juga volume dan komposisi dana atau struktur sumber dana dan tingkat bunga dari sumber dana tersebut.

2. *Assets Utilization*

Assets utilization merupakan perbandingan antara total *revenue* dengan total *assets* yang terdiri atas *earning asset*, *cash asset*, dan *fixed asset*. *Asset utilization* dapat dipergunakan untuk melihat efisiensi bank dengan melihat kepada kecepatan dari perputaran *operating asset* yaitu berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari asset yang dimiliki oleh bank. Oleh karena itu, semakin tinggi *asset utilization* masing-masing atau keduanya akan berdampak kepada tingginya profitabilitas.

3. *Total equity*

Total equity adalah modal sendiri yang dimiliki oleh bank berupa modal disetor, laba ditahan, dan laba tahun berjalan. *Total equity* berkaitan dengan besar kecilnya modal sendiri yang dimiliki oleh bank yang berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan asset bank. Apabila modal sendiri meningkat maka potensi pertumbuhan akan naik. Pertumbuhan asset bank apabila dapat menjaga kualitasnya dengan baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka upaya-upaya yang dapat dilakukan bank untuk meningkatkan profitabilitas sebuah bank adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan (*revenue*) khususnya pendapatan bunga dengan cara memperbesar volume usaha dan mengatur *earning assets*, meningkatkan

bunga kredit dengan mempertimbangkan pasar, mengintensifkan *fee based income*, dan menggali sumber pendapatan lainnya.

2. Menekan biaya-biaya khususnya biaya bunga dengan cara mengatur komposisi dan volume dana atau mengoptimalkan struktur sumber dana, mengendalikan tingkat suku bunga dana dan menekan biaya-biaya nonbunga dengan terkendali.
3. Menambah *operating assets* yang diikuti dengan tercapainya pendapatan yang lebih tinggi.
4. Meningkatkan kualitas aktiva produktif yang dimiliki atau mengurangi aktiva-aktiva yang tidak produktif.
5. Memperkuat modal sendiri (*equity*).

Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh pihak bank adalah bukan hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba tetapi yang lebih penting adalah mempertinggi profitabilitas perusahaan dari aktiva produktif yang ada.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan asset yang digunakan untuk menghitung profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hal ini bank untuk memperoleh laba. Dalam menentukan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih menekankan pentingnya penilaian besarnya *Return on Assets* (ROA) yang merupakan salah satu

rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur melalui asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Selain itu, indikator profitabilitas yang berkaitan erat dengan aktiva produktif adalah *return on assets* (ROA).

Asset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu asset produktif dan asset nonproduktif. Asset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif adalah salah satu aspek yang dinilai untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank. Penting bagi manajemen bank untuk selalu memantau dan senantiasa menjaga keadaan kualitas aktiva produktif produktifnya karena kualitas aktiva produktif merupakan salah satu faktor penting yang patut dipertimbangkan dan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas dan tingkat kesehatan bank.

Aktiva produktif merupakan penanaman dana dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan berbentuk bank atau perusahaan lain yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan. Aktiva yang produktif juga sering disebut dengan *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Penanaman dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Pengelolaan dana ini bertujuan untuk menutup

biaya-biaya baik biaya bunga, biaya tenaga kerja, maupun biaya operasional lainnya serta agar bank bisa memperoleh keuntungan. Dengan kata lain, penempatan pada aktiva produktif memberikan kontribusi bagi kinerja bank.

Adapun yang dijadikan indikator dari aktiva produktif untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank adalah kualitas aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif bank menunjukkan keberhasilan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Penilaian asset suatu bank cenderung kepada penilaian kualitas aktiva produktif untuk lebih mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor pendukung dalam menghasilkan laba pada suatu bank. (Abdullah dan Suryanto, 2004, 27)

Teori yang menyatakan pengaruh antara kualitas aktiva produktif dengan tingkat profitabilitas bank dinyatakan dalam uraian penjelasan berikut ini:

“Pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif akan memberikan kontribusi pada laba yang diperoleh oleh bank sehingga secara otomatis turut mempengaruhi rentabilitas atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Semakin baik Kualitas Aktiva Produktif (KAP) suatu bank maka akan semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut, dan karena semakin kecilnya kredit bermasalah pada suatu bank maka tingkat profitabilitas bank tersebut pun akan semakin baik.” (Mahmoedin, 2004, 19)

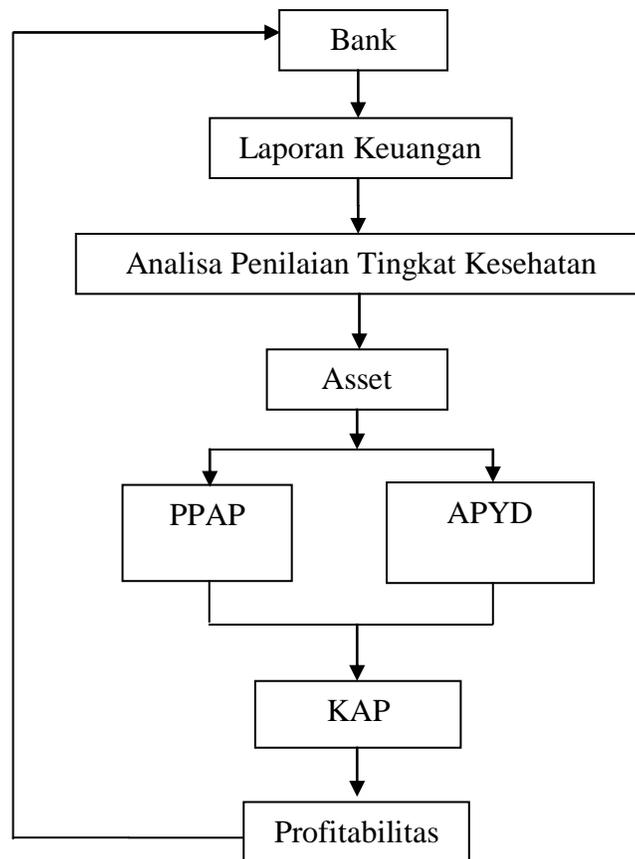
Penilaian kualitas aktiva produktif mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 mengenai Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan

Bank Umum, dan Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif diukur dengan menggunakan beberapa rasio, diantaranya yaitu rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) atau *Bad Debt Ratio*, rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Aktiva Produktif, Rasio Pemenuhan PPAP atau Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan (CAD), Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB), dan Rasio *Non Performing Loan* (NPL). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menilai kualitas aktiva produktif, yaitu rasio APYD dan rasio Pemenuhan PPAP.

Untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang terjadi, pihak Bank Indonesia telah mengeluarkan pedoman tentang kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk mengacu pada ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

Dengan menyimak uraian penjelasan diatas, maka pihak manajemen bank sangat berkepentingan dalam mengelola kualitas aktiva produktif karena sangat berhubungan dengan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka tingkat profitabilitasnya semakin baik. Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan: PPAP = penyisihan penghapusan aktiva produktif

APYD = aktiva produktif yang diklasifikasikan

KAP = Kualitas aktiva produktif

2.2.1 Pengaruh Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dengan Profitabilitas

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian,

sedangkan total aktiva produktif merupakan total dari penanaman dana dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Febriyanti Farhah (2012) menerangkan bahwa:

“Semakin besar rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) mencerminkan kualitas aktiva produktif yang semakin memburuk yang pada akhirnya akan mengakibatkan kerugian bank sehingga berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan dari penggunaan asset yang dimiliki.”

2.2.2 Pengaruh Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dengan Profitabilitas

Semakin besar rasio ini, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar PPAP yang dibentuk maka bank telah melakukan pengelolaan secara preventif untuk menutup risiko kerugian tanpa mengganggu kelangsungan usaha bank. Seperti yang dijelaskan oleh Taswan (2010, 167) berikut ini:

“Rasio PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk (*provision for asset loss*) dengan *Return on Assets (ROA)*. Apabila suatu bank telah membentuk

penyisihan penghapusan aktiva produktif lebih besar daripada penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk maka secara umum bank tersebut telah mematuhi ketentuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Dengan semakin kecilnya PPAP yang wajib dibentuk oleh bank-bank sedangkan PPAP yang telah dibentuk bank lebih besar dari PPAP yang wajib dibentuk oleh bank-bank di Indonesia maka laba usaha yang diperoleh menjadi besar dan kinerja bank akan ikut membaik.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014, 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Penempatan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Secara bersama-sama (Simultan)

“Terdapat pengaruh aktiva produktif yang diklasifikasikan dan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap *Return On Assets*”

- Secara Individu (Parsial)

H₁: Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

H₂: Rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PPAP) berpengaruh terhadap *Return On Assets*.